

## Dualitas Masjid Baiturrahman Kota Lhokseumawe: Kajian Pragmatis Arsitektur

Rizki Alamsyah, Deni dan Yenni Novianty

*Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh.*  
*\*Email: rizki.180160092@mhs.unimal.ac.id, deni@unimal.ac.id, yenny.novianti@unimal.ac.id*

### Abstrak

Masjid pada masa nabi menjadi pusat kegiatan utama dalam sistem bernegara dan pusat aktivitas masyarakat. Secara optimal masjid harusnya mampu memenuhi setiap aktivitas yang menunjang pemberdayaan umat. Keberadaan masjid menghadirkan berbagai potensi yang dalam pembangunan dalam masyarakat. Masjid pada saat ini lebih terfokus pada kegiatan umat yang bersifat ritual atau peribadatan. Sehingga terciptanya ruang antara aktivitas kehidupan dan ritual yang seharusnya berjalan beriringan agar tidak melemahkan nilai-nilai pemikiran islam dalam kehidupan umat. Masjid Baiturrahman merupakan masjid tertua di Kota Lhokseumawe. Namun eksistensi masjid Baiturrahman masih tetap terjaga bagi umat islam Kota Lhokseumawe. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemetaan mengenai orientasi fungsi ruang yang terdapat di Masjid baiturrahman serta hal yang membuat eksistensinya masih tetap terjaga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Topik yang dituju pada penelitian ini adalah mendeskripsikan fisik yang terdapat pada Masjid Baiturrahman serta bagaimana fungsi ruang yang terdapat di dalamnya. Alur penelitian dimulai dengan meninjau langsung objek penelitian dengan sasaran mendapatkan pemetaan mengenai kondisi ruang dan penggunaan ruang melalui pengamatan langsung. Kemudian dilakukan proses analisis menggunakan pemahaman arsitektur dualitas. Terjadinya kontradiksi fungsi masjid pada Masjid Baiturrahman yang hanya berfokus pada kegiatan ritual. Sebagian besar orientasi fungsi ruang pada Masjid Baiturrahman berpusat pada aktivitas ritual. Fasilitas dan integritas yang terdapat pada masjid membuatnya tetap eksis dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Terdapat dualitas persepsi fungsi ruang pada Masjid Baiturrahman, namun karna fungsi ruang yang berfokus pada ritual membuatnya tidak bisa terlihat jelas. Tata ruang pada Masjid Baiturrahman, masih memberikan jarak bagi umat muslim dalam menjalankan aktivitas hariannya selain aktivitas ritual. Sebagian besar fungsi ruang, memiliki orientasi sebagai ruang ritual (akhirat), sehingga fungsinya sudah bergeser dari fungsi masjid yang seharusnya.

**Kata kunci:** *Dualitas, Fungsi, Masjid, Ritual, Kehidupan*

### Pendahuluan

Masjid merupakan salah satu institusi yang paling mulia serta memiliki peran paling penting dalam perkembangan islam. Pada awal keberadaanya, masjid menjadi pusat

kegiatan utama dalam sistem bernegara, aktivitas masyarakat dan pembangunan peradaban umat islam [1]. karena semua rancangan pembangunan umat baik yang bersifat fisik maupun spiritual bermula di masjid. Jika melihat fungsinya pada masa kejaayan islam, masjid memiliki berbagai potensi selain dari tempat untuk beribadah dan meningkatkan iman kepada Allah. Sejarah menjelaskan bahwa pada masa awal perkembangan islam, masjid telah memainkan peranan sebagai pusat pemerintahan dan administrasi, pusat pendidikan baik yang bersifat formal maupun informal, pusat perayaan dan aktivitas-aktivitas sosial, rumah kesejahteraan bagi fakir miskin, sebagai pusat baitul mal dan zakat, pusat bisnis, pusat penilaian, pusat pertemuan, dan interaksi sosial komunitas muslim lokal dan muslim lainnya dari semenanjung arab [2].

Secara fungsi seharusnya masjid juga memiliki peran sebagai pemberdayaan umat selain dari sebagai sarana peribadatan [3]. Said Tuhuleley juga mendeskripsikan bahwa masjid memiliki misi sebagai wahana pembersihan diri, dimana masjid sebagai pusat ibadah dan pemberdayaan, selain itu masjid juga memiliki tugas untuk mewujudkan manusia yang tidak diperbudak oleh sesamanya dan oleh makhluk-makhluk lainnya [4]. Potensi dari keberadaan masjid bukan hanya sebagai sebuah sarana yang mendukung kemerdekaan secara spiritual, namun juga sebagai pusat pemberdayaan secara fisik atau duniawi baik dalam ekonomi ataupun hal lainnya, sehingga umat muslim dapat merdeka sepenuhnya. Secara optimal masjid harusnya sentral dalam pembangunan sebuah peradaban, namun seiring perkembangan zaman masjid mengalami penurunan fungsi.

Masjid pada saat ini lebih terfokus pada kegiatan yang bersifat ritual atau peribadatan. Semua wujud dan perancangan masjid pada masa ini, lebih diperuntukkan untuk kegiatan keagamaan murni, seperti kajian keagamaan dan memperingati hari besar islam [5]. Sementara fasilitas yang seharusnya bisa dinaungi dengan adanya masjid justru dinaungi oleh lembaga diluar masjid. Pemisahan ini cenderung membedakan antara ritual dan kehidupan, sehingga terbentuk persepsi bahwa masjid hanya mengurus bagian ritual saja. Perbedaan yang begitu besar pada fungsi dan potensi masjid pada masa kejayaan islam, berdampak pada bentuk masjid pada masa ini. Timbulnya persepsi bahwa masjid hanya mengurus bagian ritual, membuat orientasi ruang masjid hanya fokus pada ruang shalat [6]. sementara fasilitas lainnya yang seharusnya bisa memaksimalkan potensi masjid sebagai pusat aktivitas utama umat islam justru cenderung dihilangkan.

Lhokseumawe merupakan kota bersejarah yang menjadi tempat pertama kalinya ajaran agama Islam masuk ke Indonesia. Di kota ini budaya Islam yang sangat kuat menjadi dasar dan pola kehidupan masyarakat yang aktif dalam melakukan kegiatan di masjid. Salah satu masjid yang memiliki eksistensi di Kota Lhokseumawe adalah Masjid baiturrahman yang merupakan masjid tertua yang masih bertahan. Lokasinya yang berada di pusat kota padat menjadikan Masjid Baiturrahman selalu ramai pada agenda keagamaan. Untuk memahami potensi dan fungsi optimal dari Masjid Baiturrahman sebagai salah satu pusat aktivitas umat islam di Kota Lhokseumawe diperlukan adanya suatu penelitian untuk mendapatkan gambaran awal potensi dan fungsi yang berada pada masjid tersebut. Pemisahan kegiatan antara antara ibadah dan duniawi yang seharusnya bisa ditampung dimasjid membuat terciptanya persepsi ganda. Untuk memahami persepsi tersebut melalui kacamata arsitektur, maka akan digunakan pemahaman mengenai arsitektur dualitas. Dualitas merupakan

istilah yang menjelaskan suatu bentuk, citra, rupa suatu wajah mendua pada nilai yang saling bertentangan [7].

Penelitian ini akan menganalisis mengenai fungsi orientasi ruang yang terdapat di Masjid Baiturrahman, serta bagaimana eksistensi masjid Baiturrahman tetap terjaga sebagai tempat pemberdayaan umat islam. Diharapkannya dengan adanya penelitian ini mampu membantu para *stakeholder* yang berfokus pada pemanfaatan fungsi masjid secara optimal sebagai salah satu sarana pemberdayaan umat, dan dapat membantu para pengurus masjid dalam Menyusun Langkah-langkah strategis dalam perencanaan pengembangan fungsi masjid yang lebih optimal untuk umat.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Masjid Pada Masa Nabi**

Masjid sudah ada sejak Rasulullah SAW hijrah ke Madinah pada saat melewati daerah yang disebut Quba, dan akhirnya Beliau mendirikan masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu Masjid Quba [5]. Pada masa perkembangan islam masjid menjadi sarana utama yang dibangun saat mengunjungi atau menetap di suatu daerah baru. Faktor utama kekuatan dan kehebatan umat islam terletak pada kekuatan dan institusi masjid, dimana masjid pada masa itu bukan hanya difungsikan sebagai tempat melaksanakan ibadah saja, namun juga tempat mengadakan rapat perluasan wilayah dan pembangunan kota-kota islam [8]. Masjid juga menjadi salah satu tempat dimana Rasulullah SAW menjalankan roda pemerintahan dan mengatur umat Islam. Permasalahan-permasalahan umat islam juga beliau selesaikan bersama para sahabat di masjid, bahkan hingga mengatur strategi perang juga dilakukan di masjid [9]. Selain itu masjid juga memiliki peranan sebagai sebagai madrasah pertama setelah Dār al-Arqam bin al-Arqam, dimana masjid menjadi sarana untuk menyelenggarakan pendidikan islam sebagai salah satu upaya untuk menciptakan pribadi yang tangguh dan mulia.[10]

Menurut Quraish Shihab dalam Sani mengemukakan bahwa ada sepuluh fungsi masjid pada zaman nabi diantaranya tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat Latihan militer, tempat pengobatan, tempat perdamaian dan pengadilan, aula dan tempat menerima tamu, tempat tawanan perang, dan pusat penerangan dan pembelaan agama [11]. Masjid pada zaman nabi dibangun dengan konsep multifungsi, aktivitas pada masjid bukan hanya berfokus pada sebagai tempat beribadah saja namun lebih dari itu. Masjid juga menjadi pusat penyelesaian problematika umat yang menyangkut bidang agama, ilmu pengetahuan, politik kemasyarakatan, dan sosial budaya juga di selesaikan di masjid [12]. Nilai karakter multiguna yang terdapat pada masjid merupakan sebuah bukti bahwa aktivitas yang terdapat pada masjid bukanlah aktivitas yang homolog. Perpindahan yang jauh antara ibadah dan kehidupan akan berimplikasi pada praktik kehidupan tunggal yang dapat melemahkan nilai-nilai pemikiran islam dalam kehidupan keseharian umat [13].

## Masjid Pada Masa Kini

Masjid pada masa kini banyak mengalami penyederhanaan baik dalam segi bentuk maupun fungsi. Penyederhanaan ini berupa pengurangan fasilitas yang ada pada masjid, yang awalnya memiliki lapangan luas dan fasilitas yang mendukung seluruh aktivitas umat islam, sekarang justru lebih sederhana dan fungsional dengan berpusat pada ruang sholat. Setidaknya pada masjid masa kini hanya memiliki fungsi sebagai tempat perayaan hari-hari besar islam, tempat mendirikan ibadah, tempat kegiatan perlombaan keislaman, tempat makan dan minum jama'ah dan kegiatan berlatar belakang pendidikan keislaman [5]. Hal ini membuat kegiatan aktivitas pada masjid dibedakan dalam aspek ritual dan kehidupan. Sehingga terbentuk aktivitas kehidupan yang lemah terhadap pemahaman nilai-nilai islam.

Perubahan keberadaan peran dan fungsi masjid yang terjadi sekarang, dapat diamati pada maraknya pembangunan masjid dengan menekankan nilai arsitektur masjid tanpa menekankan pada upaya pengabdian pada masyarakat [14]. Mengutamakan symbol secara vertikal, hubungan lemah secara horizontal. Arsitektur masjid zaman kini justru menambahkan kubah dan minaret yang mana tidak ada pada masa nabi [15]. Pemisahan fungsi masjid antara ritual dan kehidupan, membuat persepsi terhadap fungsi masjid hanya mengatur kegiatan peribadahan saja [16].

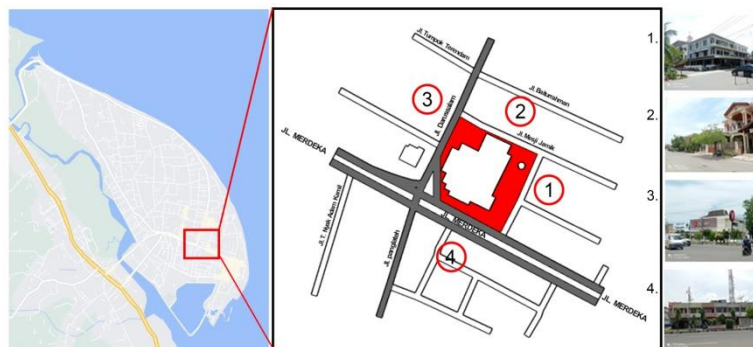
Salah satu yang menyebabkan perbedaan fungsi masjid pada masa ini adalah budaya individualisme yang terjadi pada masyarakat modern sehingga fungsi masjid mengalami penurunan dalam hal interaksi sosial [17]. Padahal selain dari kegiatan peribadahan masjid juga seharusnya menjadi wadah utama dalam interaksi sosial sesama muslim, sebagai sebuah tempat pemberdayaan umat.

## Arsitektur Dualitas

Dualitas merupakan konsep mengenai keberadaan dua hal yang saling berkaitan satu dengan lainnya serta keberadaan keduanya dapat saling mempengaruhi. Dualitas bisa di analogikan sebagai dua sisi mata uang, dimana keberadaan keduanya yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Putro mengemukakan teori arsitektur dualitas dalam pemahaman terhadap karya Tadao Ando *church of light* [7]. Arsitektur dualitas merupakan sebuah pemahaman mengenai keberadaan ganda persepsi terhadap ruang. Persepsi terhadap ruang bisa dilihat pada fisik ataupun visual serta melalui aktivitas yang ada pada ruang tersebut. Keberadaan ganda yang ada pada sebuah ruang inilah yang disebut dualitas dalam arsitektur. Adapun aspek yang bisa mempengaruhi persepsi terhadap ruang pada masjid adalah bagaimana elemen dan daya tarik yang terdapat pada masjid tersebut [18]. Sehingga pengalaman ruang yang di dapatkan ketika kita memasuki masjid, diiringi dengan aktivitas yang menghidupi ruang tersebut menghasilkan sebuah persepsi yang menjadi orientasi dari fungsi ruang. Dualitas yang dimaksud pada masjid adalah adanya persepsi ganda fungsi ruang yaitu fungsi ruang sebagai ritual (akhirat) dan fungsi ruang untuk kehidupan (duniawi).

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Metode kualitatif eksplorasi merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian yang akan diteliti lebih jauh [19]. Topik yang dituju pada penelitian ini adalah mendeskripsikan fisik yang terdapat pada Masjid Baiturrahman serta bagaimana fungsi ruang yang terdapat di dalamnya. Data akan diperoleh melalui pemetaan dan pengamatan langsung pada objek penelitian. Alur penelitian dimulai dengan meninjau langsung objek penelitian dengan sasaran mendapatkan pemetaan mengenai kondisi ruang melalui dokumentasi. Sementara data mengenai penggunaan ruang akan di dapat melalui pengamatan pada waktu-waktu tertentu, pada saat ruang digunakan. Kemudian dilakukan proses analisis menggunakan pemahaman terkait arsitektur dualitas yang dikemukakan oleh Putro. Sehingga mendapatkan secara jernih bagaimana orientasi fungsi ruang dan eksistensi Masjid Baiturrahman sebagai masjid umat islam di Kota Lhokseumawe.

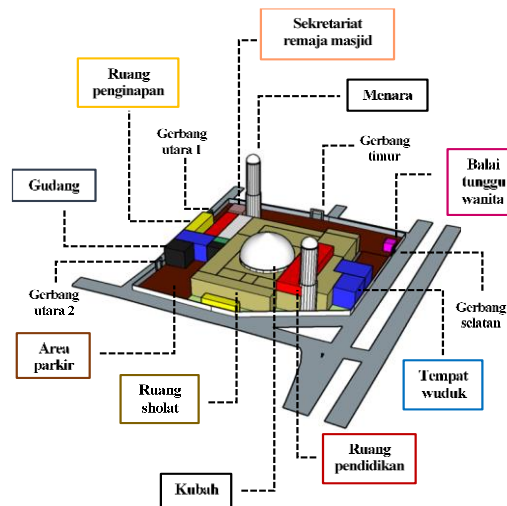


Gambar 1. Lokasi Masjid Baiturrahman Kota Lhokseumawe

## Hasil dan Pembahasan

### Masjid Baiturrahman Lhokseumawe

Dibangun pada tahun 1978, masjid terbesar dan tertua di kota Lhokseumawe yang dulunya menjadi pusat peribadatan dan penyebaran dakwah Islam di kota ini, Masjid Baiturrahman Lhokseumawe merupakan kategori masjid jami, beralamat di jalan merdeka, banda sakti, kota Lhokseumawe, masjid baiturrahman memiliki luas tanah 16,224 m<sup>2</sup> luas bangunan 7.200 m<sup>2</sup>. Memiliki posisi yang cukup strategis, lokasi yang cukup luas, ruang sholat yang mampu menampung cukup banyak penggunanya, dan memiliki beragam fungsi ruang sebagai wadah pembinaan umat diantaranya ruang belajar, ruang sholat, ruang pustaka, ruang tempat tinggal imam masjid, ruang wudhu dan ruang ruang lain.



Gambar 2. Fasilitas Masjid Baiturrahman Lhokseumawe

### Kontradiksi Fungsi Masjid Baiturrahman Kota Lhokseumawe

Kontradiksi merupakan penjelasan mengenai fungsi yang bertentangan dengan seharusnya [20]. Pertentangan yang terjadi terhadap fungsi masjid tentunya mengurangi potensi yang terdapat dari keberadaan masjid. Masjid sendiri memiliki potensi sumber daya yang bersifat *tangible* meliputi tanah dan bangunan, serta potensi yang bersifat *intangible* berupa potensi yang tidak bisa dilihat dalam jumlah keuangan, dan organisasi meliputi teknologi, inovasi, reputasi, potensi sosial, potensi spiritual dan potensi intelektual [21]. Penyederhanaan fungsi masjid, berarti menghilangkan potensi keberadaan dan persepsi masjid bagi umat muslim seharusnya Hal ini menghasilkan persepsi umat terhadap fungsi masjid, hanya berupa kegiatan keagamaan saja. Adapun pada Masjid Baiturrahman terdapat beberapa kontradiksi fungsi masjid yang seharusnya berdasarkan pendapat yang dikemukakan Quraish Sihab, diantaranya :

Tabel 1. Kontradiksi fungsi Masjid Baiturrahman Lhokseumawe

Fungsi masjid	Ketersediaan	Keterangan
1. Tempat ibadah	Tersedia	Terdapat ruang shalat dan ruang wudhu untuk bersuci.
2. Tempat Konsultasi	Tidak tersedia	Tidak memiliki ruang untuk konsultasi
3. Tempat Pendidikan	Tersedia	Terdapat ruang pendidikan Tahfidz dan Bahasa arab
4. Tempat Santunan Sosial	Tersedia	Tersedia makan gratis sehabis jum'at
5. Tempat Latihan Militer	Tidak Tersedia	Tidak memiliki ruang Latihan militer
6. Tempat Pengobatan	Tidak Tersedia	Tidak tersedia ruang pengobatan

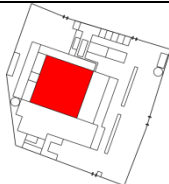
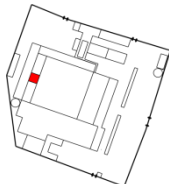
7. Tempat pengadilan	Tidak Tersedia	Tidak tersedia ruang pengadilan
8. Tempat Menerima Tamu	Tersedia	Memiliki penginapan untuk orang luar daerah
9. Tempat tawanan perang	Tidak Tersedia	Tidak tersedia tempat bagi tawanan perang
10. Tempat penerangan agama	Tersedia	Tersedia tempat ceramah dan pustaka islam

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap fungsi Masjid Baiturrahman sebagaimana harusnya fungsi masjid yang dicontohkan nabi, fungsi ruang yang tersedia lebih berfokus pada kegiatan ritual saja, kegiatan kehidupan yang tersedia hanya tempat menerima tamu dan tempat santunan sosial. Sedangkan fungsi lainnya, justru tidak tersedia. Tempat pendidikan yang tersedia juga hanya pendidikan formal keislaman saja, sementara pendidikan non formal atau umum tidak disediakan. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi kontradiksi fungsi pada Masjid Baiturrahman Kota Lhokseumawe dengan masjid pada masa nabi.

### Orientasi Fungsi Ruang Masjid Baiturrahman

Masjid seharusnya memiliki keragaman fungsi baik secara keagamaan (ritual) atau kegiatan lainnya (duniawi). Ruang ritual yang dimaksud adalah ruang yang memiliki orientasi aktivitas pada peribadatan atau akhirat [22], sementara ruang kehidupan yang dimaksud adalah ruang yang memiliki orientasi aktivitas duniawi [23]. Masjid yang menjadi pusat pemberdayaan umat seharusnya memiliki fasilitas yang seimbang antara ruang ritual dan ruang kehidupan [24]. Hal ini juga merupakan penyesuaian bahwa ritual dan kehidupan adalah dua hal yang tidak seharusnya dipisahkan guna mempertahankan nilai-nilai islam pada setiap aktivitas harian umat islam. Guna memahami orientasi ruang yang terdapat pada setiap ruang Masjid Baiturrahman, dapat dilihat melalui analisis tabel berikut :

Tabel 2. Orientasi fungsi ruang Masjid baiturrahman Kota Lhokseumawe

Denah Ruang	Aktivitas	Orientasi Ruang
	Ruang sholat pada Masjid Baiturrahman Lhokseumawe berada pada posisi tengah masjid dan sebagai ruang utama dan inti pada masjid.	Ruang Ritual
	Mihrab sebagai penanda arah kiblat, tempat imam memimpin sholat dan tempat berkutbah dan berceramah.	Ruang Ritual

---

	<p>Ruang imam digunakan untuk imam melakukan persiapan sebelum melaksanakan sholat berjamaah.</p>	<p>Ruang Ritual</p>
	<p>Ruang operator digunakan sebagai menyampaikan informasi dan tempat muazin mengumandangkan adzan.</p>	<p>Ruang Ritual</p>
	<p>Ruang panitia digunakan sebagai ruang pengurus masjid tempat menyusun kegiatan dan bermusyawarah.</p>	<p>Ruang Kehidupan</p>
	<p>Teras masjid berfungsi sebagai tempat interaksi sosial sesama jamaah.</p>	<p>Ruang Kehidupan</p>
	<p>Serambi digunakan apabila ruang shalat sudah penuh sebagai tempat shalat membaca Al-qur'an dan interaksi sosial.</p>	<p>Ruang Ritual</p>
	<p>Tempat wuduk digunakan sebagai tempat bersuci sebelum memasuki masjid dan memulai aktifitas ibadah dan shalat.</p>	<p>Ruang Ritual</p>
	<p>Pustaka digunakan sebagai tempat belajar dan membaca Hadits, Kitab, dan Alquran dan berbagai referensi agama Islam.</p>	<p>Ruang Ritual</p>
	<p>Gudang yang digunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang masjid dan mesin genset.</p>	<p>Ruang Kehidupan</p>

---



	Ruang Majelis Taklim digunakan sebagai tempat khusus mejelis dan berbagai aktifitas kegiatan wanita.	Ruang Ritual
	Penginapan untuk imam masjid dan tamu sebagai mubaliq dan penceramah yang berasal dari luar daerah	Ruang Kehidupan
	Area parkir digunakan sebagai fasilitas meletakkan kendaraan pengguna /jamaah dengan aman.	Ruang Kehidupan
	Ruang sekretariat digunakan sebagai tempat menyusun dan merencanakan kegiatan-kegiatan oleh remaja masjid.	Ruang Ritual

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap penggunaan ruang dan orientasi terhadap fungsi ruang, Sebagian besar ruang pada Masjid Baiturrahman ditujukan untuk kegiatan ritual (akhirat). Sementara kegiatan kehidupan (duniawi) hanya berupa ruang-ruang yang tidak memiliki dampak yang signifikan pada pemberdayaan umat.

### **Eksistensi Masjid Baiturrahman Sebagai Interpretasi Umat**

Meskipun Masjid Baiturrahman tidak memiliki fungsi kompleks seperti masjid pada masa nabi, namun Masjid baiturrahman memiliki eksistensi yang tinggi dikalangan umat muslim Kota Lhokseumawe. Hal ini dikarenakan letak masjid yang strategis dipusat kota serta fasilitas yang disediakan menunjang aktivitas peribadatan dengan baik [25]. Selain itu terdapat juga serambi dan teras yang luas, yang bisa menjadi tempat berinteraksi antara jamaah atau hanya sekedar tempat bermain bagi anak anak. Ruang shalat yang luas dan ditunjang dengan fasilitas seperti AC menjadikan Masjid Baiturrahman nyaman sebagai sarana peribadatan.



Gambar 3. Suasana Masjid Baiturrahman Kota Lhokseumawe

Selain itu integritas yang dimiliki oleh Masjid Baiturrahman membuatnya lebih diminati. Integritasnya sebagai tempat peribadatan dengan menjalankan setiap kegiatan ibadah baik dari shalat wajib hingga shalat hari raya serta kegiatan ibadah lainnya. Integritas sebagai tempat pendidikan dengan disediakan ruang untuk tahfidz, meskipun masih berpusat pada pendidikan keislaman. Integritas sebagai program sosial, dimana juga terdapat program distribusi kekayaan yang didapat dari zakat, infaq dan shadaqah. Serta integritas sebagai program kesejahteraan dengan disediakan buka puasa sunnah gratis setiap senin dan kamis serta makan gratis pada saat selesai menjalankan shalat jum'at. Berbagai integritas Masjid Baiturrahman sebagai salah satu sarana pemberdayaan umat serta fasilitas peribadatan yang mendukung membuat Masjid Baiturrahman telah memenuhi karakter masjid dalam bidang keagamaan. Hal ini jugalah yang membuat masjid baiturrahman tetap terjaga eksistensinya meskipun telah berdiri sejak lama dan terdapat masjid lainya disekitarnya. Namun sayang fungsi masjid yang terpenuhi hanya berfokus pada bidang keagamaan, sementara fungsi lainya seperti politik, ekonomi, kebudayaan dan lainya tidak mampu dijalankan oleh Masjid Baiturrahman Kota Lhokseumawe.

### **Dualitas Masjid Baiturrahman Kota Lhokseumawe**

Berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya terkait kontradiksi dan orientasi ruang pada Masjid Baiturrahman. Terdapat dualitas pada persepsi fungsi ruang yang terdapat pada masjid. Ruang serambi Masjid Baiturrahman memiliki dua fungsi dalam dua kondisi, ketika ruang shalat utama penuh maka akan menjadi ruang shalat sehingga memiliki persepsi ruang ritual (Akhirat). Sementara diluar jam Shalat ruang tersebut akan menjadi ruang interaksi sosial yang memiliki persepsi sebagai ruang kehidupan (duniawi). Hal ini menimbulkan dualitas persepsi fungsi ruang pada Masjid Baiturrahman.

Secara Kompleks dualitas yang ada pada Masjid Baiturrahman terbentuk karena adanya dua fungsi ruang yang mendukung ritual (Akhirat) dan kehidupan (duniawi). Keberadaan ruang ritual pada masjid, merupaka semua jenis ruang yang memiliki fungsi utama peribadatan atau ditujukan untuk membantu terlaksananya ibadah dengan nyaman. Sementara ruang kehidupan adalah ruang-ruang yang memiliki fungsi selain dari ruang ritual. Sehingga dengan adanya dua fungsi tersebut akan membuat dualitas persepsi fungsi masjid sebagai sarana memenuhi kebutuhan ibadah (akhirat) dan sarana pemenuh kebutuhan kehidupan (duniawi). Hanya saja keberadaan ruang ritual yang lebih dominan pada Masjid Baiturrahman membuat dualitas persepsi fungsi ruang tidak bisa dilihat secara jelas, sehingga secara awam, Masjid Baiturrahman hanya memiliki fungsi sebagai sarana ritual atau peribadatan. Sehingga dualitas yang seharusnya jelas pada masjid, justru pudar karna adanya pemisahan fungsi masjid pada masa ini.

### **Kesimpulan**

Masjid seharusnya memiliki keseimbangan antara ritual (Akhirat) dan kehidupan (duniawi). Sebagaimana fungsi masjid pada zaman nabi, dimana masjid menjadi pusat sentra aktivitas umat dalam segala bidang. Namun seiring perkembangan zaman fungsi masjid mengalami penyempitan, sehingga dianggap hanya sebagai sarana tempat yang berfokus pada kegiatan ritual saja. Begitu pula pada Masjid Baiturrahman, dengan tata ruang yang dimilikinya masih memberikan jarak bagi umat muslim dalam menjalankan aktivitas hariannya selain aktivitas ritual. Fungsi ruang yang dimiliki hanya berfokus pada aktivitas peribadatan dan Sebagian besar fungsi ruang yang dimiliki memiliki orientasi sebagai ruang ritual, sehingga fungsinya sudah bergeser dari fungsi masjid yang dijelaskan oleh Rasulullah. Namun dalam segi peribadatan segala fasilitas dan integritas yang dimiliki oleh Masjid Baiturrahman membuatnya masih eksis dikalangan umat muslim Lhokseumawe, meskipun sudah berdiri sejak lama.

#### Daftar Pustaka

- [1] Tamrin MI. Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup. *MENARA Ilmu*. 2018;XII(79):70.
- [2] Tamuri AH. Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat. *Al-Mimbar J*. 2021;1(1):1-12.
- [3] Mustaming S. Fungsi Masjid Dan Perannya Sebagai Pusat Ibadah Dan Pembinaan Umat. Published online 2020:1-4.
- [4] Kamaruddin. Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Banda Aceh. *J Ilm Islam Futur*. 2013;13(1):58-70.
- [5] Putra A, Rumondor P. Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah. *Tasamuh*. 2019;17(1):245-264. doi:10.20414/tasamuh.v17i1.1218
- [6] Salim MR, Thahir AR, Iskandar J. Arsitektur Islam pada Bangunan Masjid di Kudus, Yogya, dan Aceh. *Pros Semin Intelekt Muda*. 2019;(September):239-244.
- [7] Putro HT. Uji Virtual Reality Sebagai. 2018;3680(2):211-218.
- [8] Mustari MI, Basiron B, Jasmi KA, Safar A, Muhammad A. Membangun Potensi Masjid Sebagai Sebuah Institusi Pendidikan Islam & Masyarakat. *Tinta Artik Membina Ummah*. 2017;3(2):46-58.
- [9] Fathur, Wediawati B, Fitri LE. Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat. *J Najaha Iqtishod*. 2020;1(1):10-19.
- [10] Khairuni N, Widyanto A. Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam. *DAYAH J Islam Educ*. 2018;1(1):74-84.
- [11] Sani A. Masjid dan Fungsinya Dalam Pembinaan Akhlak di Kecamatan beutong Kabupaten Nagan Raya. *Public Policy*. 2018;4(1):74-82.
- [12] Pradesyah, Susanti DA, Rahman A. Analisis Manajemen Keuangan Masjid Dalam Pengembangan Dana Masjid. *Misykat Al-Anwar J Kaji Islam dan Masy*. 2021;4(2):153-168.
- [13] Deni D, Karsono B, Mirsa R, Safyan A, Saputra E. The Divergence Between Prophet's Masjid and Present Masjid: An Architectural Essay. *Int J Eng Sci Inf Technol*. 2021;1(2):130-134.
- [14] Saputra A, Kusuma BMA. Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat. *Al-Idarah, Vol 1, No 1, Januari - Juni 2017*. 2017;1(1):1-16.
- [15] Li H. Between the Past and the Present. *Reinventing Mod China*. 2016;(December):132-169.

- [16] Alwi MM. Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Al-Tatwir*. 2015;2(1):133-152.
- [17] Kurahman T. Nilai, Peran, Serta Fungsi Shalat dan Masjid Dalam Menyikapi Problematika Masyarakat Modern. *Raushan Fikr*. 2018;7(1):63-82.
- [18] Masyarakat P, Masjid T, Aisyah S. Persepsi masyarakat terhadap masjid siti aisyah, manahan, surakarta. 2021;8686:193-198.
- [19] Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian *Gabungan* (IV). Kencana.
- [20] Heryana N. Eufemisme Dan Disfemisme Pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *J Visi Ilmu Pendidik*. 2019;11(1):72.
- [21] Jamal MYS, Somantri MD, Al-Fauzi CMR. Transformasi Dan Optimalisasi Potensi Masjid Daerah Ujung Utara Kabupaten Tasikmalaya. *Dimas J Pemikir Agama untuk Pemberdaya*. 2019;19(2):205.
- [22] Adiwirawan E. Relasi spasial antara kegiatan ritual ibadah berjamaah dengan arsitektur mesjid di bandung, Al-Irsyad. *Idealog Ide dan Dialog Desain Indones*. 2018;2(1):1.
- [23] Hidayat A. Masjid Dalam Menyikapi Peradaban Baru. *IBDA` J Kaji Islam dan Budaya*. 1970;12(1):13-26.
- [24] Karim HA. Revitalisasi Manajemen Pengelolaan Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Keislaman. *Islam Educ Manag*. 2020;5(2):139-150.
- [25] Ramadhana D, Dharoko A. Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah. *INERSIA INformasi dan Ekspose Has Ris Tek Slpil dan Arsit*. 2018;14(1):13-25.